

Journal Educational of Nursing (JEN)

Vol.1 No.1 – Juli – Desember 2018; hal. 16-23

p-ISSN : 2655-2418; e-ISSN : 2655-7630

journal homepage: <https://ejournal.akperrspadjakarta.ac.id>

Perlakuan Pengabaian Pada Lansia Selama Menjalani Kehidupan Masa Tua di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW)

Septirina Rahayu¹, Novy H.C Daulima², Yossie Susanti Eka Putri³
Akademi Keperawatan RSPAD Gatot Soebroto Jakarta

Abstrak

Lanjut usia merupakan kelompok usia yang rentan terhadap perilaku kekerasan, salah satu bentuk kekerasan yang dialami lansia yang menjalani kehidupan masa tua di panti yaitu pengabaian. Perilaku pengabaian pada lansia yang dirasakan di panti, memberikan gambaran bahwa terdapat kegagalan dalam memberikan pelayanan yang dibutuhkan lansia oleh petugas panti. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai perlakuan pengabaian pada lansia selama menjalani kehidupan masa tuanya di panti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari enam orang lansia yang tinggal di panti. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam sesuai dengan tujuan penelitian, serta analisis data hasil wawancara menggunakan tahapan analisis menurut Collaizi. Temuan hasil penelitian ini terdapat tiga tema yaitu penurunan kemandirian sebagai faktor resiko perlakuan pengabaian, tidak dipenuhinya kebutuhan oleh pengelola sebagai bentuk pengabaian di panti, represi dan supresi merupakan respon penyesuaian terhadap pengabaian. Perlakuan pengabaian tersebut akan berdampak terhadap kondisi psikologis lansia, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kesehatan lansia. Untuk itu pengelola panti diharapkan dapat memberikan pelayanan yang lebih baik, memberikan perlakuan yang penuh perhatian dan kasih sayang agar kualitas hidup lansia di panti dapat tercapai. Rekomendasi dari penelitian ini, kepada perawat khususnya perawat spesialis jiwa dapat memberikan perhatian, mendeteksi sedini mungkin perubahan perilaku yang dialami lansia dan menerapkan terapi ners spsesialis sesuai dengan diagnosa keperawatan yang ditemukan.

Kata kunci : Lanjut usia, panti werdha, pengabaian.

Abstract

Elderly people are vulnerable to violent behavior, forms of violence experienced by elderly people who living in the old age homes, one of which is the neglect. Behavior neglect of the elderly were found in the nursing home, suggests that there is a failure to provide elderly services needed by the caretaker. The purpose of this study to gain an overview of the behavior of the neglect of the elderly for living a life in old people's homes. This study used a qualitative method with descriptive phenomenology approach. Participants in this study consisted of six elderly people who live in institutions. Data were collected through interviews in

^{1,2,3} E-mail : septirina.rahayu@akperrspadjakarta.ac.id

accordance with the purpose of research, and analysis of data from interviews using the analysis stage by Collaizi. The findings of this research, there are three themes, namely a decrease in self-reliance as a risk factor for neglect treatment, the unmet need by operators as a form of neglect in nursing, repression and suppression is an adaptive response to the neglect. The treatment of the neglect will affect the psychological condition of the elderly, which will ultimately affect the health of the elderly. For that carers are expected to provide better services, provide a full treatment of attention and affection so that quality of life of the elderly in nursing can be achieved. Recommendations from this study, the nurses, especially nurses psychiatric specialist can pay attention, to detect as early as possible behavioral changes experienced by the elderly and implement appropriate therapy spsesialis nurses with nursing diagnoses were found.

Keywords: Elderly, Nursing home, Neglect.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara berstruktur tua, hal ini terlihat pada jumlah populasi lansia tahun 2008, 2009 dan 2012, telah mencapai lebih dari 7%. Struktur penduduk yang semakin tua merupakan ciri negara berhasil dalam mencapai tujuan (Kemenkes RI, 2013).

Lansia sebagai kelompok yang rentan mengalami perlakuan kekerasan, merupakan masalah yang berdampak terhadap kondisi psikologis individu yang secara emosional memiliki efek negatif terhadap kualitas hidup lansia. (Dong Xinqi, 2013) menjelaskan beberapa jenis penganiyaan yang sering dialami lansia meliputi penganiyaan fisik, psikologis dan seksual serta penelantaran berupa kelalaian atau pengabaian oleh petugas.

Sedangkan WHO (2015) menyebutkan kekerasan pada lansia meliputi kekerasan fisik (0,2-4,9%), kekerasan seksual (0,04-0,82%), kekerasan psikologis (0,7-6,3%), kekerasan finansial (1,0-9,2%) dan penelantaran (0,2-5,5%). Meningkatnya angka kejadian kekerasan pada lansia, sangat membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak, termasuk panti sebagai tempat pilihan lansia dalam menjalani kehidupan masa tuanya.

Panti werdha sebagai tempat memberikan pelayanan dan perawatan lansia diharapkan dapat memelihara kehidupan bermasyarakat. Kebahagiaan dan kesejahteraan hidup lansia, akan melibatkan keluarga sebagai orang terdekat dan pemberi asuhan terbesar meskipun lansia berada atau tinggal di sebuah panti sosial.

Penyesuaian lansia menghadapi perubahan tempat tinggal, kehilangan orang-orang terdekat, sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup sebelumnya dan ketahanan diri lansia. Penghormatan dan penghargaan seyogyanya dapat diberikan kepada lansia agar merasa dirinya tidak tersisihkan.

Keberadaan lansia yang hidup di panti werdha mengalami beberapa perubahan seperti perubahan peran, merasa tidak dihargai dan tidak dianggap keberadaannya sehingga lansia menjadi kesepian mengharuskan mereka memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Sosialisasi terhadap masyarakat di lingkungan sosial panti akan lebih baik dari pada hidup sendiri terasing di masyarakat sebagai lansia.

Dukungan keluarga sangat membantu lansia dalam proses adaptasi, sehingga lansia tidak merasa

diasingkan oleh keluarga, dan pada akhirnya lansia akan dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik.

Kekerasan yang terjadi pada salah satu anggota keluarga akan saling mempengaruhi satu sama lain, dan dampak dari kekerasan yang dialami lansia juga akan dirasakan oleh keluarga. Haddock (1996) dalam Franklin (2006) menyatakan memiliki martabat membuat orang lain diperlakukan menjadi berharga.

Metode

Penelitian tentang perlakuan pengabaian pada lansia selama menjalani kehidupan masa tuanya di panti sosial tresna werdha, menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman lansia yang mendapat perlakuan pengabaian selama menjalani kehidupan masa tuanya di panti sosial tresna werdha.

Pemilihan partisipan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih berorientasi pada tujuan penelitian. Jumlah partisipan pada penelitian ini, memperoleh saturasi data pada partisipan ke enam.

Penelitian ini dilakukan setelah peneliti melaksanakan uji kompetensi dan uji etik serta dinyatakan lulus uji etik oleh komite etik penelitian Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Penelitian ini menjaga perlindungan martabat dan keselamatan partisipan sebagai subyek penelitian, dengan memperhatikan prinsip etik yaitu *informed and involuntary consent*, otonomi, kerahasiaan informasi (*confidentiality*) dan anonimitas partisipan, tidak merugikan partisipan, *beneficence*, serta resiprokal atau adanya hubungan timbal balik, Halai (2006).

Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan proses wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan panduan berupa *interview guide* yang berupa *open ended question*, Susilo (2015).

Hasil

1. Penurunan kemandirian sebagai faktor resiko perlakuan pengabaian.

Kondisi fisik yang mengalami keterbatasan akibat proses penuaan yang terjadi, membuat partisipan merasa dirinya telah merepotkan orang lain, sehingga lama kelamaan membuat petugas menjadi bosan dengan kegiatan membantu kebutuhan sehari-hari partisipan. Ungkapan partisipan terlihat pada pernyataan berikut :
 “...Saya ga bisa jalan dan pakai kursi roda” (P1)

Keterbatasan pengolahan makanan juga menjadi faktor yang menyebabkan partisipan merasakan bahwa dirinya diperlakukan tidak baik dalam hal menu dan cara pengolahan makanan yang diberikan setiap hari. Berikut gambaran pernyataan dari partisipan:

“..... Lebih kurang beras aja ga pantas lah kayanya kita gini” (P4)

Sebagian besar lansia yang menjadi korban pengabaian adalah mereka yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri dan sangat bergantung pada orang lain. Ketika petugas gagal memenuhi kebutuhan lansia, maka pengabaian telah terjadi.

2. Tidak dipenuhinya kebutuhan oleh pengelola sebagai bentuk pengabaian di panti

Perilaku atau sikap petugas yang dirasakan partisipan menyinggung perasaan akibat dibentak oleh petugas menimbulkan rasa sedih yang mendalam dan kekecewaan dengan pelayanan yang diberikan selama tinggal di panti. Ungkapan partisipan terlihat dalam pernyataan berikut:

“ Aku dibentak-bentak, diomelin, karena memang aku kurang berkomunikasi....” (P5)

“ Misalnya ada oma yang sakit, kedinginan, badan sakit semua , ingin diselimuti, ambil air hangat, itu suster ga ada loh yang nengoki, padahal dinas malam kan ada” (P2)

Perilaku dan sikap pengelola panti yang dirasakan kurang perhatian oleh partisipan juga dirasakan selama tinggal di panti, mereka merasakan bahwa pengelola panti tidak bisa menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi, bahkan menurut mereka menambah masalah menjadi berkepanjangan. Pernyataan partisipan yang menggambarkan kurangnya perhatian kepada partisipan terlihat dalam pernyataan :

“ ... Jadi itulah fitnah-fitnah itu ga dijelasin langsung diterima, diumumkan ... ” (P4)

Petugas panti sementara yang melakukan kontak langsung dengan lansia, merupakan pelaku pengabaian yang sering dirasakan oleh lansia, pengalaman yang menjadi konflik atau stressor yang dirasakan partisipan selama tinggal di panti, tidak merubah suasana persahabatan diantara mereka ataupun dengan pihak pengelola panti. Mereka berusaha untuk menerima dengan ikhlas apapun bentuk perlakuan yang mereka terima, serta menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi secara mandiri sesuai dengan keinginannya.

3. Represi dan supresi merupakan respon penyesuaian terhadap pengabaian

Respon ketika dihadapkan oleh situasi yang dirasakan tidak menyenangkan dan menimbulkan kekecewaan, selalu mereka rasakan sebagai upaya agar mereka tetap dapat tinggal di panti sampai ajal menjemput mereka. Mereka lebih memilih untuk diam dan tidak ingin menjadi sumber konflik, meskipun mereka mendapat

perlakuan yang tidak diharapkan. Ungkapkan partisipan tersebut tergambar pada pernyataan dibawah ini :

“ Sudah itu orang emang begitu sifatnya, aku yang harus bisa menahan....jadi ya sudah saya tahan-tahan dikit.... ” (P4)

“....Tetaplah disini, ngapain peduliin orang-orang disini, ini kan bukan punya mereka (P5)

Pengalaman yang berhubungan dengan konflik internal, secara sadar sengaja mereka pendam dan mereka memilih untuk tidak membuat ribut atau mempermasalahakan agar tidak ada konflik satu sama lain.

Pembahasan

Penurunan kemandirian sebagai faktor resiko perlakuan pengabaian.

Keinginan lansia untuk hidup mandiri, merupakan alasan kuat dari lansia untuk tetap menjalani sisa hidupnya di panti. Namun, meskipun mereka berusaha untuk tetap mandiri, keterbatasan akibat penurunan fungsi fisikpun tidak dapat mereka hindari.

Lambat laun dan secara perlahan mereka tetap membutuhkan bantuan orang lain, dalam hal ini adalah petugas panti. Jika hal ini berlangsung terus-menerus, tentunya akan menimbulkan kebosanan petugas panti dalam memberikan pelayanan, dan akhirnya mempengaruhi pula pada sikap dan perilaku dalam memberikan pelayanan terhadap lansia. Sedangkan lansia ingin tetap tinggal di panti oleh karena ingin memperoleh tempat tinggal yang nyaman dan tidak ingin merepotkan atau menjadi beban keluarga.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jones (2016) yang menyatakan bahwa 99% lansia mengatakan ingin tinggal mandiri ditempat yang aman dan sehat sampai mereka menghembuskan nafas terakhir.

Ungkapan lainnya yang menjadi alasan lansia tetap ingin tinggal di panti

sebagai tempat tinggal mereka adalah ungkapan untuk tidak ingin menjadi beban keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Jafar (2010) yaitu yang menjadi alasan lansia tinggal di panti adalah keinginan untuk mencari kebebasan atau tidak ingin terikat dengan kehidupan keluarga. Pendapat ini didukung pula oleh Subekti (2007) yang menegaskan menjalani kehidupan di panti merupakan nilai-nilai yang dimiliki partisipan dan yang menjadi salah satu tujuannya ialah mereka tidak ingin menjadi beban atau merepotkan anaknya.

Pengalaman yang dirasakan sebagai suatu perlakuan yang tidak menyenangkan dirasakan oleh lansia, berdasarkan ungkapan lansia yaitu adanya perlakuan petugas panti yang tidak menyenangkan yaitu perlakuan seperti sikap pengelola panti yang tidak menyenangkan, terkait perilaku petugas saat memberikan pelayanan seperti membentak, tidak sabar, tidak santun dalam berkomunikasi.

Sehingga hal tersebut pada akhirnya dapat menimbulkan ketidakpuasan atau kekecewaan partisipan terhadap pelayanan yang diberikan di panti yang dapat pula menjadi pemicu terhadap penurunan kondisi psikologis lansia. Ewen (2014) menyatakan stressor atau respon stress yang dialami lansia terhadap perubahan lingkungan tempat tinggal, disebabkan karena merasa kurang aman atau kurang dilayani, selain itu ketersediaan fasilitas yang diinginkan belum memadai.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Brian (2009) yang menyatakan pengasuh atau pekerja sosial dapat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari lansia agar selalu dapat beradaptasi dengan kondisi saat ini.

Dan penelitian (Skirbekk, Vegard & James, 2014) menemukan 11% dari lansia mengalami setidaknya satu jenis penganiyaan atau pelecehan meliputi

aniaya fisik 5,3%, verbal 10,2%, ekonomi 5,4%, penghargaan 6% dan pengabaian 5,2%.

Tidak dipenuhinya kebutuhan oleh pengelola sebagai bentuk pengabaian di panti.

Salah satu bentuk pengabaian yang dirasakan lansia selama tinggal di panti yaitu pengalaman yang menjadi konflik yang selama berada di panti berkaitan dengan pengabaian terhadap kebutuhan dasar lansia seperti dalam hal ketika mereka dalam kondisi sakit, dalam hal pengelolaan makanan serta perlakuan perkataan yang sangat menyinggung perasaan lansia, hingga membuat mereka menangis.

Pengabaian yang dilakukan oleh petugas panti adalah pengabaian terhadap kebutuhan fisik seperti tidak memberikan atau mengurus kebersihan diri dengan baik ketika kondisi sedang tidak sehat, meninggalkan mereka ketika membutuhkan bantuan, gagal memberikan informasi dengan baik karena komunikasi yang mereka berikan, sehingga berpotensi menimbulkan pengabaian secara psikologis.

Pendapat yang sejalan dengan pernyataan tersebut dikemukakan oleh (Robinson, 2016) yang mengungkapkan pengabaian emosional atau psikologis ketika memberikan perawatan yang menimbulkan rasa sakit emosional atau tertekan yang dilakukan secara sengaja atau tidak disengaja berbentuk penganiyaan secara verbal meliputi intimidasi melalui berteriak atau membentak, mengancam, penghinaan atau mengejek, kebiasaan menyalahkan atau mengkambinghitamkan lansia, sedangkan bentuk pengabaian secara nonverbal meliputi mengisolasi lansia dari teman atau kegiatan, menyorot atau mengancam lansia. Selain tanda-tanda secara verbal maupun nonverbal, indikasi pengabaian emosional pada lansia juga terlihat pada perilaku

mengancam, meremehkan, atau bergumam pada diri sendiri.

Faktor resiko pengabaian yang dilakukan oleh petugas panti secara signifikan disebabkan oleh karena kondisi ketidakmampuan untuk mengatasi stres, depresi yang dialami, persepsi petugas dalam merawat lansia yang tidak memperoleh imbalan secara psikologis, tidak memiliki pengetahuan atau mendapat pelatihan khusus, memiliki terlalu banyak tanggung jawab atau bekerja dalam kondisi yang buruk.

Represi dan supresi merupakan respon penyesuaian terhadap pengabaian.

Represi merupakan mekanisme pertahanan diri, dimana seseorang menyingkirkan kesadaran pikiran dan perasaan yang mengancam secara tidak disadari, sedangkan supresi yaitu seseorang secara sadar menolak pikirannya keluar dari alam sadarnya dan memikirkan yang lain (Davis, 2013)

Penggunaan koping yang adaptif dalam penyesuaian diri juga memegang peranan penting dalam menerima perilaku atau sikap petugas panti dalam memberikan pelayanan atau perawatan. Meskipun lansia menerima perlakuan tersebut sebagian besar karena ketidaksengajaan, dimana tidak bermaksud membentak, atau mengabaikan, namun perasaan sedih, kecewa mendapat perlakuan yang kasar, dapat mereka mengerti dengan cara menahan sakit hati tersebut dengan tetap bersikap baik, dipendam sendiri tanpa berkeinginan untuk menimbulkan konflik.

Aktivitas ibadah juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan lansia, Le Mone dan Lynn (2011) menegaskan bahwa kegiatan spiritual memegang peranan penting dalam kegiatan hidup sehari-hari lansia. Keyakinan spiritual, dapat membantu lansia menerima kenyataan sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari. Penelitian lainnya dilakukan oleh Boswell, Kahana dan

Dilworth Anderson (2006) yang menegaskan bahwa agama dan spiritual memiliki kontribusi untuk kesejahteraan lansia.

Partisipan menyatakan bahwa panti sudah merupakan rumah sendiri, ditempat ini menurut mereka dapat menikmati hidup, menambah semangat dan menimbulkan perasaan senang. Kenyamanan yang dirasakan ini berkaitan dengan penggunaan koping lansia dalam menghadapi perlakuan pengabaian yang menimbulkan ketidaknyamanan yang dirasakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Najjah (2009) menyatakan kenyamanan merupakan pengalaman yang dirasakan subyektif oleh individu dalam hal mencapai kepuasan, untuk mencapai suatu kenyamanan, maka individu harus mengalami secara personal. Dukungan keluarga, perhatian dari kerabat atau teman (tetangga kamar) merupakan faktor pendukung bagi lansia untuk tetap bertahan tinggal di panti.

Pendapat ini di dukung oleh penelitian Setiti (2007) yang mengemukakan bahwa dukungan kepada lansia diberikan oleh keluarga dekat atau kerabat lansia. Koren dan Lowenstein (2008) menyatakan lansia membutuhkan dukungan untuk memperoleh makna hidup yang dapat membuat senang dirinya.

Pendapat Supraba (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kualitas hidup lansia sangat berhubungan dengan aktifitas sosial, interaksi sosial dan fungsi keluarga. Dukungan emosional keluarga berupa kunjungan keluarga sangat dibutuhkan lansia. Seluruh dukungan keluarga membuat lansia merasa bahagia menjalani sisa hidupnya di panti. Pencegahan terjadinya pengabaian pada lansia dapat dilakukan dengan cara mendengarkan keluhan lansia, menindaklanjuti kecurigaan terjadinya

pengabaian, mendidik untuk melaporkan pengabaian yang terjadi.

Kesimpulan

Penelitian tentang perlakuan pengabaian pada lansia selama menjalani kehidupan masa tuanya di panti sosial tresna werdha melibatkan enam partisipan dan menghasilkan tiga tema yaitu penurunan kemandirian sebagai faktor resiko perlakuan pengabaian, tidak dipenuhinya kebutuhan oleh pengelola sebagai bentuk pengabaian di panti serta represi dan supresi merupakan respon penyesuaian terhadap pengabaian.

Perlakuan petugas panti yang tidak menyenangkan yaitu perlakuan seperti sikap pengelola panti yang membuat tidak nyaman, hal tersebut pada akhirnya dapat menimbulkan ketidakpuasan atau kekecewaan partisipan terhadap pelayanan yang diberikan di panti yang dapat pula menjadi pemicu terhadap penurunan kondisi psikologis lansia.

Pengabaian lainnya yang dilakukan oleh petugas panti adalah pengabaian terhadap kebutuhan fisik seperti tidak memberikan atau mengurus kebersihan diri dengan baik ketika kondisi sedang tidak sehat, meninggalkan mereka ketika membutuhkan bantuan, gagal memberikan informasi dengan baik karena komunikasi yang mereka berikan, sehingga berpotensi menimbulkan pengabaian secara psikologis.

Meskipun lansia menerima perlakuan tersebut sebagian besar karena ketidaksengajaan, dimana tidak bermaksud membentak, atau mengabaikan, namun perasaan sedih, kecewa mendapat perlakuan yang kasar, dapat mereka mengerti dengan cara menahan sakit hati tersebut dengan tetap bersikap baik, dipendam sendiri tanpa berkeinginan untuk menimbulkan konflik.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada insitusi Akper RSPAD Gatot Soebroto yang telah memberikan dukungan serta memfasilitasi selama penelitian ini berlangsung.

Daftar Pustaka

- [1] Boswell, G.H., Kahana, E., Diltworth, A.P. (2006). Spirituality and Healthy Lifestyle Behaviors: Stres Counter Balancing Effects on The Well Being of Older Adults, *Journal of Religion and Health*, Vol.45, 4
- [2] Brian, K.U. (2009). *Therapeutic Home Adaptations for Older Adults with Disabilities*.www.aafp.org/afp/2009/1101/p963.html. Diakses pada tanggal 12 Juli 2016 pukul 17.30.
- [3] Davis, J.G., Ansqar, C., Nouriani, B., Spiegel, D. (2013). Exploring Emotion-Regulation and Autonomic Physiology in Metastatic Breast Cancer Patients: Repression, Suppression, and Restraint of Hostility. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2836882/>
- [4] Dong Xinqi. (2013). *Elderl Abuse: Research, Practice, and Health Policy*. Chicago.Rush University Medical Central. E-mail:Xinqi_Dong@rush.edu
- [5] Ewen, H & Jasleen, C. (2014). *Influence of Late Life Stressors on The Decisions of Older Women to Relocate into Congggregate Senior Housing*.www.ncbi.nlm.nih.gou/pmc/articles/PMC3806139. Diakses pada tanggal 12 Juli 2016 pukul 18.00.
- [6] Franklin, Lise, L., Britt, M.,& Lennart, N. (2006). *Views on Dignity of Elderly Nursing Home Residents, Nursing Etics* (13) 2. Sweden. Linkoping University. Linkoping.

- [7] Halai, A (2006). Ethics in Qualitative Research : Issue and Challanges. *Education Quality*,4, 1-12.
- [8] Jafar, N. (2010). *Pengalaman Lansia Mendapatkan Dukungan Keluarga di Panti Sosial Tresna Werdha Abiyoso Provinsi DI Yogyakarta : Studi Fenomenologi*. Depok : Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- [9] Jones, D & Company. (2016). *Communities Struggle to Care for Elderly, Alone at Home*. www.wsj.com/articles/communities-struggle-to-care-for-elderly-alone-at-home-1443193481. Diakses pada tanggal 12 Juli pukul 17.00
- [10] Koren,C.,Lowenstein, A.(2008). *Late Life Widowhood and Meaning in Life*. Diperolehdari<http://proquest.umi.com/pqdweb?index=0&did=2028642941&SrchMode=1&sid=1&Fmt=6&VInst=PROD&VType=PQD&RQT=309&VName=PQD&TS=1278762383&clientId=45625>.
- [11] Najjah, D.P.(2009). *Konsep Home pada Panti Sosial Tresna Werdha*. Depok : Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur Universitas Indonesia.
- [12] Nuryanti, T., Retno, I., Setho, H., (2014). *Hubungan Perubahan Peran Diri Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Yang Tinggal di UPT PSLU Pasuruan Babat Lamongan*. Surabaya : Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga
- [13] Polit, D.F. & Beck, C.T. (2010). Generalization in quantitative and qualitative research: Myths and strategis. *International Journal of Nursing Studies*, 47, 1451-1458.
- [14] Robinson, L., Joanna, S., Jeanne, S., (2016). Elder Abuse and Neglect. <http://www.helpguide.org/articles/abuse/elder-abuse-and-neglect.htm>.
- [15] Setiti, S., G.(2007). *Pelayanan Lanjut Usia Berbasis Kekerabatan (Studi Kasus pada Lansia di Wilayah Indonesia)*. www.ditppk.depsos.go.id/unduh/o6pelayanan%lanjut%20usia%20berbasis%20kekerabatanpdf. Diakses pada tanggal 17 Juni pukul 16.30 wib.
- [16] Skirbekk, Vegard, James, K.,S. (2014). *Abuse Againt Elderly In India, The Role Of Education, Proquest Document link: <http://Search.proquest.com/docview/1515584569?accountid=17242>*. Diakses pada tanggal 25 Juni 2016.
- [17] Subekti, I.(2007). *Pengalaman Tiga Bulan Pertama Usia lanjut Tinggal di Panti Werdha Griya Asih Lawang. Jawa Timur: Studi Fenomenologi*. Tesis. Program Magister Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- [18] Supraba, N.P. (2015). *Hubungan Aktivitas Sosial, Interaksi Sosial, dan Fungsi Keluarga dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Utara Kota Denpasar*. Denpasar : Universitas Udayana.
- [19] Susilo, W.H., Chatarina I.K., M. Havidz, A., Johansen, H. (2015). *Riset Kualitatif dan Aplikasi Penelitian Ilmu Keperawatan Analisis Data dengan Pendekatan Fenomenologi Colaizzi dan Perangkat Lunak N Vivo*. Jakarta : CV. Trans Info Media.
- [20] Taylor, C.R.,Lillis, C.,LeMone, P., dan Lynn, P.(2011). *Fundamentals Of Nurshing: The Art And Science Of Nushing Care*. Philladelphia Lippincott Williams & Wilkins.